

Seperti Bapa yang mengasihi Anak-Anaknya: Pengasuhan Anak Reformed

Prof. David J. Engelsma

Bagaimana kita mengasuh anak-anak kita?

Pertanyaan ini begitu penting bagi banyak orangtua Kristen, jelaslah dari popularitas dari berbagai seminar pada keluarga. Pertanyaan ini bersifat mendesak bagi kita, orangtua Reformed, karena kovenan Tuhan beserta kita. Allah adalah Allah bagi anak-anak kita, dan juga bagi diri kita, dan yang meyelamatkan mereka dari darah dan Roh Yesus Kristus. Allah membawa mereka kepada kedewasaan rohani, dan mempersiapkan mereka bagi tempat mereka dan pekerjaan dalam Kerajaan-Nya, khususnya melalui pengasuhan kita. Kita telah diambil sumpah pada upacara Baptisan mereka untuk mengambil pengasuhan dari mereka di dalam Firman Tuhan, pada segenap tenaga kita. karenanya, khususnya bagi kita, hal ini adalah pertanyaan yang mengobarkan semangat, ”*Bagaimana* kita melakukan hal ini?”

Cara yang paling penting, paling praktis, dan paling membuahkan hasil dari pengasuhan anak-anak kita adalah secara sadar kita menganggap Ke-Orangtua-an Allah dalam segala aspek pengasuhan dari anak-anak kita. Seperti yang anda duga, jawaban dari pertanyaan kita ini ditemukan dalam Alkitab. Tetapi kita tidak melihatnya hanya sebatas beberapa ayat yang secara langsung membahas masalah dari membesarkan anak, perikop seperti Ulangan 6; kitab Amsal; Efesus 6:4; dan sebagainya. Sebagian besar jawaban dari pertanyaan kita diberikan Alkitab—penyataan seluruhnya dari Allah sebagai Bapa dari umat-Nya dan dari sikap di mana Dia menghadapi anak-anak-Nya. Sama halnya rahasia pernikahan adalah refleksi dari kesatuan Kristus dan jemaat, begitulah rahasia keorangtuaan Reformed yang merefleksikan hubungan antara Allah dan keluarga-Nya.

Allah adalah Bapa dari umat-Nya; hal ini merupakan dasar hubungan di mana Dia berdiri terhadap kita. Meskipun hal ini lebih penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, hal ini telah diketahui dalam Perjanjian Lama. Ketika dulu Allah sedang menebus Israel dari Mesir, Dia memberitahukan Musa untuk mengatakan kepada Firaun: ”Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung” (Kel. 4:22). Mazmur 103 memberikan perbandingan yang jelas antara sikap kebapaan kita terhadap anak-anak kita dan sikap Allah terhadap anak-anak-Nya: ”Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (ay. 13). Perjanjian Baru menyatakan kepenuhan ini. Bukan hanya membahas Doa Bapa Kami, tetapi juga segala jalan melalui Khotbah di Bukit, dalam Matius 5-7, Yesus mengajarkan kita bahwa Allah adalah Bapa kita. Berulang kali Perjanjian Baru membandingkan tindakan dari Bapa Sorgawi dan tindakan kita, bapa duniawi. Penjelasan Lukas dari Doa Bapa Kami menanggapi jawaban dari petisi-petisi dari anak-anak: ”Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia

akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Luk. 11:13). Ibrani 12:1-13 membandingkan Ke-Orangtuaan Allah dan Ke-Orangtuaan kita mengenai disiplin atau ganjaran dari anak-anak: ”Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?” (ay. 7).

Ke-Bapaan Allah adalah Ke-Orangtuaan yang asali; ke-Orangtuaan kita diturunkan dari-Nya. Dia adalah Bapa asli dalam Keberadaan-Nya sendiri di mana Pribadi Pertama dari Tritunggal yang Terberkati melahirkan Pribadi Kedua, sebagai Anak yang kekal. Dia adalah Bapa yang asali dalam hubungan-Nya, di dalam Kristus, umat-Nya, yang mana Dia mengadopsi sebagai anak-anak dan melahirkan dalam gambar-Nya sendiri. Ke-Orangtuaan kita, diturunkan dari Ke-Orangtuaan-Nya, disebut untuk mencerminkan gambar-Nya.

Jika hal ini adalah jawaban dasar pada pertanyaan kita, hal itu harus jelas bahwa tidak ada jalan yang mudah untuk mengasuh anak-anak. Beberapa orang mungkin bertanya-tanya di mana terdapat gagasan rahasia di suatu tempat, di mana mereka mungkin menemukannya di seminar atau buku terkini dan di mana mereka dapat menerapkannya secara cepat dan mudah kepada anak-anak dan kehidupan keluarga mereka. Hal yang meyakinkan bagiku adalah buku Reformed mengenai pengasuhan anak, ditulis dari sudut pandang yang saya usulkan, akan menjadi bermanfaat. Buku yang paling baik yang pernah saya baca adalah buku Abraham Kuyper, *When Thou Sittest in Thine House*, buku Jan Waterink, *Leading Little Ones to Jesus* (kedua buku itu sudah tidak dicetak lagi), dan buku Andrew Murray, *The Children for Christ*. Dalam beberapa kasus, tidak terdapat cara yang mudah. Jalan yang benar adalah jalan yang sulit dari menjadi seperti Allah di dalam ke-orangtuaan kita (peran kita sebagai orang tua – pen.).

Kasih

Mengambil Ke-Bapaan Allah sebagai polanya, kita akan mengasahi anak-anak kita. Inilah inti pengasuhan anak Reformed—bukan otoritas, bukan disiplin, tetapi kasih dari anak-anak kita. Dalam kasih, kita melahirkan mereka dan menerima mereka dari Allah; dalam kasih, kita tinggal bersama mereka; dalam kasih, kita mengajar mereka; dalam kasih, kita mendisiplin mereka.

Karena inilah inti dari ke-Bapaan dalam Allah. Dalam kasih, Allah Bapa secara kekal melahirkan Anak Ilahi dan tinggal bersama-Nya, hidup yang terberkati dari ke-Allahan, di dalam Roh Kudus. Sang Anak ada di pangkuan Bapa (Yoh. 1:18). Bapa berkata akan Dia, Anak yang Kukasahi” (Mat. 3:17). Dalam kasih, Allah memilih, mengadopsi, melahir-barukan, menjaga, dan mendisiplin umat-Nya, meskipun dengan kasih yang memilih bangsa Israel dan menjadikan bangsa Israel menjadi anak Allah. Ketika Musa menjelaskan bahwa keberadaan Israel sebagai umat yang istimewa bagi Tuhan, penyebab ultimatnya adalah: ”karena TUHAN (Yehova) mengasahi kamu” (Ul. 7:8). Dalam Roma 8, penghiburan anak-anak Allah dalam Perjanjian Baru adalah penghiburan yang mulanya,

akhirnya, dan di antara jalan-jalan Allah kepada mereka adalah kasih: kita diyakinkan, bahwa "tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah..." (ay. 39).

Mengasihi anak-anak kita terdiri dari menganggap mereka, merindukan mereka, dan menempatkan afeksi kita atas mereka sebagai yang berharga dan menyenangkan; mengarahkan mereka kepada yang baik, dan bukan yang jahat; membawa mereka untuk berkata-kata dan bertindak untuk memberkati; dan mendirikan suatu ikatan yang erat persahabatan secara unik dengan mereka.

Kasih kita bagi mereka bukanlah sekadar sarana perasaan natural. Hal itu lebih daripada hal ini; hal ini adalah anugerah rohani, berusaha dan menerima Roh Kudus. Berdasarkan perasaan natural kita, kita mungkin dan sering tergoda tidak mengasihi anak-anak kita. Kita tidak menyukai mereka ketika mereka datang. Kita merasa sangat membenci saat itu, khususnya saat mereka berlaku jelek atau meminta-minta. Mungkin ada kecenderungan yang kuat untuk tidak menyukai salah satu dari anak-anak kita. Hal-hal ini sangat mendukung kaum percaya. "Apa yang terjadi padaku?" dia mengatakan dirinya. "Apakah aku kurang memenuhi dasar menjadi orangtua Kristen?" Hal ini penting untuk mengingat bahwa kasih bagi anak-anak kita bukanlah sekadar suatu perasaan natural, di mana kita miliki atau tidak miliki, tetapi sebuah anugerah rohani untuk memintanya kepada Allah dalam nama Yesus, yang akan memberikan kita segala hal yang kita minta dalam Nama yang layak tersebut.

Secara signifikan, dalam Titus 2:4, Paulus mengarahkan Pendeta Titus supaya kaum wanita yang lebih tua *mengajar* kaum wanita untuk mengasihi anak-anak mereka. Kasih kaum ibu bagi anak-anak mereka di dalam gereja bukanlah sekadar perasaan kuat yang diakuinya sebagai sifat natural kaum wanita, tetapi anugerah yang jauh lebih berkuasa yang mereka terima melalui pengajaran Firman Allah. Berhubungan dengan anugerah ini yang kita girangkan di dalam anak-anak, bukanlah sekadar sebagai gambar dan tubuh kita sendiri, melainkan sebagai anak-anak kovenan—anak-anak Allah, anak-anak gereja. Penjagaan-penjagaan ini melawan kepentingan diri untuk melahirkan anak-anak kita, yang dapat berjalan salah dalam banyak jalan, segala sifat keruntuhan tersebut. Hal ini juga dasar kasih kita, mendelegasikan kasih kita bagi muatan yang sulit dan panjang.

Kita ada untuk mengasihi anak-anak kita dalam cara demikian yang kita nyatakan kasih kita pada mereka, memberi tahu mereka kasih kita, menyelimuti mereka dengan bukti yang tidak dapat salah akan hal itu. Hal itu merupakan keanehan yang berlebihan bahwa seharusnya ada keraguan di sini, melihat kenyataan bahwa injil tidaklah lain ketimbang berita dan jaminan kita dari Diri Allah yang mengasihi kita. Allah membuat kita mengetahui kasih-Nya bagi kita; Dia memberi tahu kita, berulang kali, "Aku mengasihimu"; Dia telah memberikan kita bukti dalam salib Yesus. Sekalipun aneh kelihatannya, terdapat keraguan pada beberapa orangtua untuk mengungkapkan kasih mereka kepada anak-anak mereka, entah karena mereka berpikir bahwa hal ini mengkompromikan otoritas mereka atau karena masih lebih banyak kelemahan mereka yang serius, yang mereka takutkan untuk mengakui diri, dan membuka diri mereka, dalam hubungan kasih (selalu bersifat bahaya), bahkan dengan anak-anak mereka sendiri.

Pernah, setelah dia telah mengkhotbahkan mengenai Doa Bapa Kami, “Bapa kami yang ada di sorga”, menekankan kasih Allah bagi kita, demikianlah, seperti Katekismus Heidelberg meyakinkan kaum percaya, dia tidak akan “menyangkali kita apa yang kita minta dari Dia dalam iman yang sejati” (Pertanyaan no. 120), ... seorang pendeta didekati oleh seorang wanita yang lebih tua dari jemaatnya, yakni ibu dari anak-anak. Dalam tangisan, dia memberi tahu dia bahwa dia tidak pernah berpikir akan Ke-Bapaan Allah sebagai kasih, tetapi hanya sebagai keagungan yang menakjubkan. Dikatakan bahwa ayahnya sendiri tidak pernah mengatakan kepadanya bahwa ayahnya mengasihinya, tidak pernah merangkul dalam pelukannya dan dipeluk dengan tangan ayahnya sendiri, tidak pernah menunjukkan diri ayahnya kepadanya apa pun selain otoritas yang menakutkan dan keras. Tentu saja, pandangannya akan Bapa Sorgawi mirip: Seorang Penguasa yang menakutkan, hampir sulit dipercayai, pasti tidak memeluk, malahan harus ditakuti semacam mendapatkan teror.

Pada lain kejadian, saat kunjungan pastoral, seorang ayah tua dalam gereja mengungkapkan, dengan kejujuran yang jelas, betapa dia mengasihi anak-anaknya. Mengetahui sesuatu dari hubungan keluarga tersebut, sang pendeta bertanya, ”Sudahkah anda memberi tahu mereka akan kasihmu?” Orang tua itu mengakui bahwa dia belum melakukan hal itu. Katakanlah bahwa dia seharusnya mengatakan hal itu, karena Allah melakukan hal ini kepada anak-anak-Nya dengan hasil yang membahagiakan, lalu orang tua itu menyetujuinya.

Saya takut bahwa hal-hal ini bukanlah pengecualian yang jarang.

Dari satu hal, anak-anak kita tidak pernah meragukan; dari satu hal, mereka harus yakin, yakin secara mutlak—kasih kita bagi mereka. Hal ini adalah faktor yang krusial dalam kerohanian anak dan perkembangan psikologi. Jaminan kasih orangtua bagi mereka sebagai anak-anak kovenan Allah memberikan keamanan yang kokoh; kasih diri yang sehat dan pengertian kelayakan, dalam Kristus; dan suatu pengetahuan yang benar mengenai Bapa di sorga. Bayangkan bahwa Dia akan meninggalkan kesan dengan kita bahwa Dia benar-benar membenci kita oleh sebab keberdosaan kita. Betapa naasnya, betapa mencekamnya kita jadinya! Betapa sifat rusak demikian akan terjadi dalam seluruh hidup kita!

Hal ini bukanlah bagian kecil dari kejahatan manusia, yang menceraikan istri atau suaminya, dan mengabaikan anak-anak tersebut. Tindakan kebencian dan penolakan, bukan hanya dari pasangan, tetapi juga dari anak-anak—kebencian dan penolakan bahwa mereka rasakan secara tajam dan akan membinasakan mereka, kecuali Allah mencegah hal itu secara beranugerah.

Pentinglah kita meyakinkan dan kembali meyakinkan anak-anak kita akan kasih kita, ketika kita mendisiplin mereka. Saat Dia mendisiplin anak-anak-Nya bahwa Allah harus memastikan kita akan kasih-Nya, seperti yang disebutkan dalam Ibrani 12. Kita berusaha tanggap untuk mendisiplin, meskipun dilayankan secara benar dengan lemah dan berputus-asa (ay. 3), dengan tangan yang lemah dan lutut yang goyah (ay. 12). Di tengah pendisiplinan kita, Allah harus berkata kepada kita, ”karena Tuhan menghajar orang yang

dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak” (ay. 6). Kemarahan yang suci dan kesakitan tidak menandakan adanya keterputusan dalam kasih Ilahi. Jika kita membutuhkan jaminan ini, mengapa kita menganggap bahwa hal ini berbeda dengan anak-anak kita?

Bapa dan ibu harus menunjukkan kasih kepada anak-anak tersebut. Gagasan yang menyatakan, kasih dan simpati dari kaum ibu, tetapi ketegasan dan otoritas dari kaum bapa. Gagasan ini bukanlah berasal dari Kitab Suci. Mazmur 103 menegaskan belas kasihan bagi anak-anaknya dari bapa: ”seperti bapa mengasihi anak-anaknya” (ay. 13). Belas kasihan adalah kasih; tetapi kasih ini berbentuk lemah lembut dan rasa sayang bagi yang lemah dan menderita. Jika ide ke-bapaan kita tidak termasuk kelemahan-lembutan, inilah saat yang tepat untuk mengubah ide ke-bapaan. Sebagai Bapa, Allah mengasihi kita.

Persahabatan

Kasih kita bagi anak-anak kita harus mendirikan persahabatan antara kita dan mereka. Inilah apa yang kita harus sasarkan dan kerjakan. Hal ini adalah efek dari kasih yang saleh dari teman-teman yang percaya, oleh anugerah Roh Kudus. Kita ada dan harus menjadi teman dari anak-anak. Rumah (*Home*) Reformed yang hidup haruslah persahabatan.

Dalam persahabatan ini, semua pengasuhan harus terjadi—pengajaran, disiplin, bahkan melatih otoritas keorangtuaan. Jika tidak ada persahabatan, pengajaran, disiplin, dan latihan otoritas akan menghilangkan sifat Kristen mereka dan kuasa mereka akan pengasuhan yang efektif. Hanya sebagai teman anakku, saya dapat menjadi gurunya, pendisiplinnya, dan tuannya.

Kebenaran dasar untuk mengasuh anak dipelajari dari Ke-Bapaan Allah terhadap kita. Kasih Allah bagi kita membentuk ikatan persahabatan dengan kita—kovenan. Allah adalah Teman kita; dan Dia memberikan kita hak istimewa dengan menjadi teman-Nya. Ini bukanlah kejadian yang kebetulan; tetapi hal ini inti sesungguhnya dari hidup kita bersama Allah. Dalam kovenan, Dia mengajar, mendisiplin, dan adalah Penguasa kita. Pengajaran-Nya, disiplin-nya, dan kedaulatan-Nya adalah pengajaran, disiplin dan kedaulatan yang bersifat *kovenantal*. Menyingkirkan persahabatan Ilahi; dan ajaran, disiplin, dan kedaulatan berganti secara radikal. Tentunya, hal-hal itu menjadi tidak berbuah.

Sama halnya dengan kovenan anugerah bersama kita didirikan dan dipelihara oleh Allah semata, maka persahabatan di dalam rumah tangga adalah tanggung jawab dari kaum orangtua. Allah memanggil kita untuk melihatnya bahwa hubungan antara kita dan anak-anak kita merefleksikan hubungan antara Dia dan anak-anak-Nya. Dia memanggil kita untuk menjaganya melawan hidup keluarga yang hanya hubungan biasa, atau hal itu

sekadar suatu pengaturan yang formal, dingin, atau (yang terburuk) suatu masalah penindasan kaum yang ketakutan oleh tuan tanah yang kasar.

Inilah kebenaran yang digambarkan dalam Mazmur 128:3: "Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!" Hal ini bukanlah gambaran hidup keluarga yang romantis di antara rakyat petani dari bangsa Israel kuno; tetapi hal inilah pengajaran dari hidup keluarga dari umat Allah yang bersahabat. Hal inilah "atmosfir" (kondisi lingkungan) dari rumah tangga; dan "atmosfir" dari rumah yang penting sebenarnya. Jan Waterink menuliskan:

Sebagai suatu aturan, sikap di mana keluarga hidup dalam hubungan dengan Allah ditemukan ungkapan dalam tingkah laku anak. Atmosfir keluarga sering merupakan sarana yang lebih kuat untuk membawa kesan-kesan mendalam pada akal-batin anak ketimbang banyak bicara dan kisah-kisah yang menyenangkan. (*Leading Little Ones to Jesus*, hal. 20)

Waterink mengacu secara khusus pada ancaman persahabatan kaum orangtua dan anak-anak:

Jika terdapat satu bahaya yang mengancam setiap fondasi dari eksistensi rohani kita, itulah keterasingan antara orangtua dan anak-anak. Benar-benar itulah situasi yang tragis bahwa anak-anak yang lebih tua lebih kerap diacu dengan keluhan ketimbang dengan pujian (hal. 96).

Kekuatan yang menciptakan persahabatan ini adalah Firman Allah. Injil inilah yang menciptakan kovenan antara Allah dan kita; dan injil inilah yang menciptakan kovenan antara kaum percaya dan anak-anak mereka. Karenanya, penting bagi pengasuhan anak Reformed bahwa kaum orangtua membesarkan anak-anak mereka dalam gereja yang sejati di mana mengkhotbahkan Firman Allah yang murni secara setia. Penting untuk menciptakan persahabatan yang merupakan *sine qua non* (hal yang tidak boleh tiada/hal yang penting) dari semua pengasuhan. Hidup Keluarga bertumbuh dalam gereja, seperti Mazmur 128 menandakan, saat hal itu berlanjut untuk berkata kepada suami dan bapa orang percaya, menurut janji dari kebahagiaan keluarga, "Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion..." (ay. 5).

Persahabatan antara orangtua dan anak-anak yang dibangun, akan memiliki sifat-sifat tertentu, dipolakan menurut kovenan Allah. Orangtua akan memberikan diri mereka untuk anak-anak kita dan kita akan menjadi tanggap terhadap mereka: kita akan berbicara bersama mereka, mendengarkan mereka, dan berbagi kehidupan kita bersama mereka. Untuk hal ini, kita akan melihat bahwa kita memiliki waktu bagi mereka dan sesungguhnya hidup bersama mereka. Kejahatan tertentu perlu dibuang dari hidup kita: kaum ibu mempertahankan pekerjaan di luar rumah, atau pekerjaan di dalam rumah yang merugikan persahabatan; kaum bapa tidak berada di rumah ketika mereka harus mengejar nafsu kekayaan, atau berekreasi, atau bahkan terlalu banyak tugas gereja; membiarkan anak-anak remaja mereka untuk hidup di luar rumah sepenuhnya; meluangkan sedikit

waktu yang berharga dengan keluarga untuk menonton televisi; membiarkan anak-anak kecil di luar rumah di bawah umur yang pantas. Hal yang mendasar pada hidup persahabatan adalah kita boleh hidup bersama-sama—istri bagaikan pohon anggur yang subur di rumahmu (seperti arti dari Maz. 128:3, di mana suaminya tinggal), dan anak-anak ada di sekeliling meja (di mana bapa tersebut duduk).

Itulah jika kita memiliki waktu bagi mereka dan hidup bersama mereka supaya dapat mengenal mereka secara pribadi, tiap individu, dan sepenuhnya, sedemikian untuk mampu mendidik mereka. Para orangtua mengajar anak-anak mereka Firman Allah. Allah menjaga anak-anak-Nya hingga kedewasaan rohani dengan mengajar mereka Firman Allah; Demikianlah, orangtua duniawi dipanggil untuk melahirkan anak-anak mereka "didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Tidaklah cukup bahwa kita meminta pengajaran Alkitab itu kepada pendeta di gereja dan penjelasan Alkitab oleh guru sekolah di sekolah Kristen yang baik; tetapi hal itu juga perlu bahwa diri kita yang mengajar mereka. Para orangtua harus mengajar anak-anak mereka kisah Alkitab; mereka harus membaca dan menjelaskan Alkitab kepada anak-anak; mereka harus dididik akan katekismus. Sekalipun itu, mereka dapat, dan harus diajarkan Firman dalam cara yang kurang resmi, ketika kesempatan tiba dalam kehidupan keluarga secara alamiah. Tugas mereka tidaklah lain untuk mengajar anak-anak untuk hidup secara bijak dalam dunia, dalam segala kehidupan—takut akan Tuhan; bukan mengasahi uang, bukan iri hati; menghormati guru, meskipun anak tersebut tidak menyukainya; untuk hidup menahan diri terhadap seks.

Kebenaran utama bahwa para orangtua harus mengajar anak-anak mereka adalah penebusan Allah bagi mereka dari dosa-dosa mereka oleh salib Yesus Kristus, pengampunan dosa dalam darah Yesus, menerima dan menikmati melalui memercayainya. Setiap bapa dan ibu harus dapat dan sedia, merasakan perasaan anak dan dengan hati-hati menarik mereka untuk mengakui dosa yang membebani anak tersebut, membicarakan injil anugerah kepada hati anak yang bermasalah.

Sifat persahabatan yang ketiga antara para orangtua yang saleh dan anak-anak mereka adalah persahabatan dalam hidup yang damai. Kehidupan keluarga Allah, antar Allah Tritunggal dan dalam gereja dicirikan oleh damai. Inilah ciri khas kehidupan keluarga yang terkenal, yang digambarkan dalam Maz. 128. Bapa, Ibu, dan anak-anak hidup bersama secara damai. Kedamaian dituntut, ketika anak-anak disebut "tunas pohon zaitun", karena pohon zaitun dikatakan memerlukan lingkungan yang tenang untuk bertumbuh. Para orangtua harus mendukung kedamaian. Mereka harus melihat bahwa terdapat damai antara suami dan istri. Kesatuan rohani dari suami dan istri adalah niscaya (perlu). Maka, mereka harus hidup bersama tanpa pertikaian. Perkelahian kecil dan ketegangan antara suami dan istri menghancurkan anak-anak. Para orangtua harus menjaga kedamaian di antara mereka dan anak-anak mereka, sedapat mungkin. Di mana ada kasih, dan persahabatan bersama anak-anak, kedamaian dapat diharapkan, teruslah dengan pengajaran yang baik, disiplin yang benar, dan saling mengampuni. Para orangtua harus mengerjakan damai di dalam gereja. Para orangtua selalu berperang dengan gereja—dengan pendeta, penatua, dan jemaat yang lain—akan menuai tuaian yang pahit pada anak-anak mereka. Konflik yang tidak perlu dalam jemaat akan mengakibatkan

kerugian pada kaum muda kita. Para orangtua harus mengusahakan penanaman damai antara anak-anak mereka dalam diri mereka. Mereka melakukan pengajaran untuk saling mengasihi; dengan mendisiplin mereka yang membenci dan berkelahi; dengan memperingatkan mereka terhadap iri hati satu sama lain; dengan memperlihatkan mereka bagaimana untuk mengampuni dan berekonsiliasi; dan hal lain yang serupa.

Jika ada damai, terdapat keteraturan. Allah adalah Allah yang mulia dan teratur dalam hidup-Nya bersama umat-Nya, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 14:40. Karenanya, rumah tangga yang tidak teratur dan memberontak adalah "*her huis van Jan Steen*"¹, dengan menggunakan penjelasan amsal Belanda akan rumah tangga yang kacau, bukanlah rumah Allah.

Harus terdapat keteraturan dalam struktur keluarga itu sendiri. Ayah adalah kepala rumah tangga; ibu tunduk kepadanya, demi Allah. Ketidak-teraturan di sini meruntuhkan pengasuhan anak. Bahayanya bukanlah hanya menampilkan pemberontakan yang menyamar secara kentara, tetapi juga bahwa ayah mengabaikan tugas untuk melaksanakan ke-kepala-an (menjadi pemimpin – pen.). Baik ayah dan ibu adalah otoritas yang dijunjung tinggi oleh anak-anak di rumah; dan anak-anak menurut, untuk memberikan penghormatan dan ketaatan. Persahabatan tidaklah menghalangi, atau memutuskan, otoritas para orangtua. Dalam kovenan kekal mengenai anugerah, Allah adalah Kawan-*Yang Berdaulat*; dan kita adalah kawan-*para hamba*. Dalam kovenan keluarga, para orangtua adalah kawan yang berotoritas, dan anak-anak adalah kawan di bawah otoritas itu.

Haruslah ada tatanan di seluruh kehidupan keluarga (*home*): membangun dan menidurkan; waktu makan bersama; bekerja enam hari dan istirahat pada hari Sabat; melakukan pekerjaan sekolah; melatih pelajaran musik; mempelajari katekisasi; menyikat gigi. Terlepas dari tatanan yang keras, kaku, memberatkan, bersifat militer, merupakan persahabatan dalam tatanan yang melayani tersebut. Jelaslah, membawa tatanan ini membutuhkan waktu, energi, dan kehadiran dari para orangtua.

Ketika tatanan ini merupakan hukum Allah yang mengatur kehidupan keluarga (dan hal ini harus demikian), persahabatan dan lingkungan rumah tangga adalah bersifat kudus. Hidup kovenan dari Bapa Sorgawi bersama anak-anak-Nya dalam suatu kehidupan yang kudus. "Peraturan-Mu sangat teguh; bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa" (Maz. 93:5). Allah memanggil anak-anak-Nya untuk menjadi kudus, "Karena Aku adalah Kudus (Suci)" (Im. 11:44-45). Maka hal itu harus ada bersama kita, para orangtua duniawi. Kita melatih anak-anak kita dalam kekudusan, seperti diri kita adalah kudus.

Para orangtua harus mengajar anak-anak mereka menjadi kudus. Kekudusan, bukanlah keberhasilan duniawi, merupakan cita-cita yang agung yang kita inginkan bagi mereka. Kita bersehati untuk mencapai tujuan ini dengan mengajarkan mereka hukum Allah. Perintah-perintah ini adalah "firman" yang Yehova (TUHAN) peringatkan kepada para orangtua Israel untuk mengajar anak-anak mereka dengan tekun, dalam Ulangan 6:6dst.,

¹ kata lain, "*een huishouden van Jan Steen*", ungkapan populer mengenai pelukis **Jan Havickszoon Steen** (1626-1679), yang suka menggambarkan kehidupan sehari-hari keluarganya yang berantakan dan bernafsu.

mengatakan kepada mereka ketika mereka duduk di rumah mereka, ketika mereka berjalan bersama, ketika mereka berbaring, dan ketika mereka bangun. Juga mungkin para orangtua Reformed bertanya pada diri sendiri, "berapa sering kita membicarakan bersama anak-anak kita mengenai hukum Allah?" tetapi marilah kita memastikan bahwa kita mengajarkan hukum sebagai ungkapan dari takut akan Tuhan dan bahwa kita mengajarkan ketaatan kepada hukum sebagai kasih yang bersyukur kepada Penebus dari anak-anak tersebut. Ketaatan bukanlah hanya sekadar berfungsi untuk menjaga mereka dari persoalan duniawi; atau pun berpadanan dengan aturan dari gereja.

Para orangtua dapat mengajarkan kekudusan kepada anak-anak hanya jika kehidupan mereka sendiri adalah kudus. Saya memohon ini, bukan untuk kesempurnaan, melainkan demi integritas. Bagaimana kita dapat sungguh-sungguh menasihati anak-anak untuk menjadi kudus, atau mengharapkan mereka menjadi kudus jika kita benar-benar memperingati mereka, ketika kehidupan kita sendiri duniawi—dunia ini selalu yang utama dan dunia Allah yang kedua; ketika kehidupan kita sendiri bersifat jahat—hati kita terpaku pada kejayaan, uang, dan benda-benda; ketika kehidupan kita sendiri penuh dengan kenikmatan duniawi—tiap malam kita menyukakan diri kita dengan "pekerjaan kegelapan yang tidak berbuah" di televisi; ketika kehidupan kita sendiri dimabukkan—kita minum terlalu banyak supaya meredam ketakutan kita, menghanyutkan kesusahan kita, atau untuk menghidupi pesta-pesta yang tidak pantas; ketika kehidupan kita sendiri dalam kebencian—iri hati, mencari-cari kesalahan, berkhianat; ketika kehidupan kita sendiri menodai hari Sabat—tidak lagi menjaga Hari Tuhan yang menjadi kebiasaan yang mati dan dingin, atau kita mengabaikan penyembahan untuk kenyamanan kita sendiri dengan remehnya, atau kita mencurahkan berjam-jam antara ibadah penyembahan dengan kenikmatan duniawi?

Sebelum Dia memberitahukan para orangtua Israel, "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu", TUHAN mengatakan kepada para orangtua mereka sendiri, "Apa yang kuperintahkan kepadamu ... *haruslah engkau perhatikan (haruslah ada di dalam hatimu* – versi KJV) (Ul. 6:6). Tidak ada cara mudah untuk mengajarkan kekudusan. Yesus begitu mengkritik orang Farisi, yang "Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya (benar-benar tidak mau peduli sedikit pun—versi KJV) (Mat. 23:4). Bahkan puisi duniawi melihat kelemahan yang fatal dari panggilan kekudusan oleh ketidak-kudusan, pada karya Shakespeare, *Hamlet*, Ophelia mengatakan kepada Laertes:

Janganlah, seperti yang dilakukan oleh beberapa pendeta yang tidak berbelas kasihan
Menunjukkan kepadaku begitu curam dan berdurinya jalan ke sorga:
Ketika dirinya sendiri seperti pemikir liberal yang kasar dan meledak-ledak
Di jalan yang senja dari untaian kesenangan itu
Yang tidak mengubris penjelasannya sendiri
(dan tidak mematuhi keputusan kehendaknya sendiri)

Peringatan Andrew Murray seharusnya didengarkan:

Bahaya terbesar bagi Gereja Kristus bukanlah ketidak-setiaan atau takhayul. Melainkan semangat keduniawian dalam rumah tangga dari umat Kristen kita, mengorbankan anak-anak untuk mengejar ambisi atau bermasyarakat, untuk memperkaya atau mendapat persahabatan dari dunia, (*The Children for Christ, hal. 40*).

Mengenai kekudusan dari anak-anak kita, disiplin itu perlu, disiplin yang ketat.

Disiplin

Disiplin bukanlah musuh dari kasih orangtua bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, kasih menuntut disiplin, jika kasih anak-anak ini mencerminkan kasih Allah bagi anak-anak-Nya. Pengalaman setiap orang percaya meyakinkan dia akan kebenaran dari hal ini, karena Bapa Sorgawi mendisiplin setiap orang dari anak-anak-Nya. Kitab Suci mengajarkan hal ini secara mendalam. Hal ini doktrin yang berkuasa dari Ibrani 12, bukan hanya bahwa Allah mengasihi kita juga menghukum kita, tetapi juga Dia mengasihi dengan kasih ke-Bapaan yang menghukum kita: "karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak." ... (ay. 6-7). Disiplin Allah yang keras: menegur, menghukum, memacu. Hal ini adalah gambaran; realitasnya adalah penyakit, kemiskinan, penganiayaan, dan kematian. Hal ini belumlah mengeluarkan darah di antara orang Kristen Ibrani, tetapi hal ini mungkin terjadi. Karena kekerasan dari disiplin, penghukuman yang mematahkan semangat, terlelah, penat, siap untuk melemparkan masalah itu dan tidak mau perduli lagi—tangan mereka menggelantung dan lutut mereka lemah.

Tujuan Allah dengan disiplin ini adalah keuntungan kita, "supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya" (ay.10). Karena memelihara kita, instruksi semata tidaklah cukup, bahkan ketika Guru adalah Allah dan pengajaran, Firman-Nya. Karenanya kebobrokan kita yang begitu besar, bahwa penghukuman tersebut dibutuhkan.

Kaum orangtua duniawi harus belajar dari aspek dari Ke-Bapaan Ilahi ini. Suatu kasih bagi anak-anak kita merupakan hal yang gampang, tanpa disertai disiplin, bukanlah kasih Allah bagi mereka; kenyataannya, hikmat Amsal mengatakan bahwa hal ini bukanlah kasih sama sekali: "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya" (13:24). Ini bukanlah bahaya khayalan di abad yang lembek, yang terjadi pada gereja, anak-anak dan orang muda yang menyukai apa pun yang dihasratkan; yang boleh melakukan apa pun yang mereka suka; dan yang tidak ingin dikekang, bahkan dilakukan oleh beberapa orangtua seperti imam Eli, yang tidak memiliki nyali menegur.

Kaum orangtua harus introspeksi sendiri, bagi mereka yang memperlihatkan ketidaktaatan kepada Hukum Allah, termasuk ketidakpatuhan pada otoritas orang tua, merupakan dosa dan ketidakpatuhan penghukuman yang seenaknya kepada Hukum Allah, yang bukanlah cara penghukuman yang tepat—suatu teguran, tamparan pada orang muda, pemukulan pantat pada anak yang lebih tua. Jika tidak ada motivasi yang baik dari

orangtua, biarlah hal-hal tersebut ditiadakan, dan tanpa kekudusan yang dihasilkan dari disiplin, maka anak-anak kovenan tidak akan melihat Tuhan (Ibr. 12:14).

Perlunya disiplin kasih kita; sama harusnya bahwa disiplin kita dilaksanakan keluar dari kasih. Dalam setiap perikop di mana Dia menekankan desakan disiplin, Tuhan menunjukkan, dan memperingatkan banyaknya kegagalan umum kita sebagai orangtua dalam mendisiplin anak-anak kita. Mengacu pada kaum bapa duniawi yang memperbaiki kita dan kepadanya kita memberikan penghormatan, sang rasul mengatakan, "Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan *apa yang mereka anggap baik...*" (Ibr. 12:10). Hal ini berbeda dengan Allah yang menghukum kita *untuk kepentingan kita*. Kebenaran ini benarlah bagi pengalaman kita sebagai orangtua. Betapa sering kita menegur dengan kegeraman dan ancaman hukuman kita, kemarahan pribadi dan rasa tidak suka, dengan tanpa tujuan dalam kesejahteraan anak.

Kita condong untuk memandang rendah, di mana Perjanjian Baru mengajukan secara langsung mengenai tugas orangtua dalam mengasuh anak, mis., Ef. 6:4 dan Kol. 3:21. Kitab Suci memperingatkan kaum bapa yang membangkitkan amarah pada anak-anak mereka. Kolose 3:21 menambahkan, "supaya jangan tawar hatinya", yakni patah semangat. Kejahatan ini adalah penyalahgunaan dari otoritas orangtua—melakukan otoritas yang terlepas dari kasih; perbuatan disiplin yang kasar dan mementingkan diri. Banyak anak yang hancur oleh serampangan; saya bertanya-tanya berapa banyak aturan yang bersifat tirani, dan tidak berbelas-kasih. Setiap tindakan disiplin harus dikerjakan oleh kita, orangtua (dan guru sekolah Kristen!), secara sadar, dengan kasih bagi anak sebagai anak kovenan Allah, Setiap tindakan disiplin harus dikerjakan oleh kita, orangtua, secara sadar, dengan tujuan bagi anak untuk berpaling dari dosa kepada kekudusan. Setiap waktu orangtua memulai pendisiplinan, dia harus mengingat bahwa tangannya adalah tangan Allah (bdk. *Katekismus Heidelberg, P. 104*).

Menurut disiplin ini, para orangtua harus sabar. Sabar adalah kesempurnaan yang menakutkan dari Allah dalam menghadapi kita, orang yang berdosa; dan hal itu harus menjadi sifat kita. Anak-anak kita adalah orang-orang yang berdosa; mereka adalah pendosa yang buruk—tidak ada seorang pun mengetahui seperti orang Reformed; kita juga mengetahui kapan mereka memunculkan keberdosaan mereka. Tanpa bersifat lembek pada dosa, kita harus bersabar dengan anak-anak kita yang berdosa. Maka, kita akan berharap, ketika waktunya, kita tidak melihat keberdosaan itu dalam mereka.

Orangtua tidak pernah harus kehilangan kendali dalam mendisiplinkan diri mereka, bahkan ketika anak-anak berdosa secara nyata. Mungkin bagi kita sebenarnya untuk menghancurkan anak-anak kita dengan angkara, dengan kutukan, dengan celaan, dan dengan memukul. Kita seharusnya kembali mengingat janji setia kita pada Bapa Sorgawi dalam Mazmur 38:1: "TUHAN, janganlah menghukum aku dalam geram-Mu, dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan murka-Mu".

Menegur harus secara berhikmat disela dengan pujian kepada anak-anak ketika mereka melakukan hal yang baik. Beberapa orangtua menolak untuk memuji, atau memberi hadiah kepada anak-anak mereka karena berkaitan dengan prinsip tersebut. Hal ini adalah

salah. Biarlah Allah sekali lagi menjadi teladan kita: Dia memuji dan mengupahi anak-anak-Nya, karena dengan melaksanakan tugas mereka dan melaksanakan apa yang Dia sendiri perbuat dalam mereka. Kita semua mengetahui bahwa hal ini adalah dorongan yang kuat untuk ketaatan, ketaatan yang menyenangkan. Biarlah hal ini juga terjadi pada anak-anak kita. Pujian menyemangati mereka. Betapa mematahkan semangat, jika mereka hanya mendapat kritikan saja. Allah adalah Pendidik yang terbaik: bukankah Perintah ke-5 adalah perintah utama seperti yang nyata dari janji tersebut. (bdk. Ef. 6:2).

Jika kita hendak mendisiplin, kita siap dan berharap mengampuni saat Allah Roh Kudus bekerja mempertobatkan anak dengan disiplin. Kita harus mengungkapkan pengampunan kepada anak, "Allah mengampuni kamu dan aku juga mengampuni kamu". Lalu, kita harus melupakan kesalahannya.

Akhirnya, jika seorang anak-anak kita, saat dia tumbuh, menampilkan dirinya seorang anak muda yang tidak saleh, yang mengabaikan dan memberontak melawan nasihat kita, kita harus mengikuti "cara Ulangan 21:18-21"... maka haruslah ayahnya dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut". Hari ini, dalam gereja, para orangtua membawa anak mereka yang kurang ajar kepada para penatua untuk dikucilkan dari gereja dan diasingkan dari persekutuan orang kudus, jika dia tidak bertobat. Tidak pernah orangtua Reformed dalam posisi bahwa mereka menekan tangan mereka dengan tidak berdaya; tidak pernah mereka mengizinkan gereja dirusakkan oleh anak muda yang tidak punya aturan dan tidak percaya.

Kita mengasihi anak-anak kita sebagai anak-anak kovenan demi Allah, bukan dengan mengorbankan kemuliaan Allah. Persahabatan kita dengan mereka adalah di dalam Tuhan Yesus, bukan mengabaikan Dia. Tidak setiap orang dari anak-anak yang percaya adalah anak perjanjian yang kovenan (Rom. 9:8). Ketika anak kita sendiri, yang tidak percaya dan tidak benar, menolak Kristus, orangtua menghadapi pilihan: Kristusku atau anakku; dan dia memilih Kristus. Maka Kristus mengirim pedang dalam tiap keluarga kita "Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya." dan juga "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku" (Mat. 10:34-37). Tentu saja, tujuan gereja mendisiplin mungkin memiliki akhir yang bahagia supaya anak boleh bertobat dan memperoleh keselamatan; dan untuk ini orang tua tidak pernah berhenti untuk berharap dan berdoa.

Inilah pengasuhan yang alkitabiah, bersifat Reformed: mengasihi mereka; hidup bersama mereka di dalam persahabatan; dan mendisiplin mereka, mengambil teladan Ke-Bapaan Allah.

Jika Ke-Bapaan Allah bagi kita telah mengorbankan Anak-Nya sendiri, kita tidak dapat mengharapkan pengasuhan anak kita itu mudah, tanpa kesakitan, dan murah.

Hal ini mungkin. Pengasuhan yang baik dan hidup keluarga yang baik adalah mungkin, hingga saat ini. Hal ini membutuhkan semua orangtua untuk menyebut Nama Kristus. Kemungkinan bukanlah diri kita, sama sekali tidak. Kemungkinannya adalah berkat Allah—yang berdaulat, anugerah kovenan—berusahalah dengan tekun dalam berdoa, karena "jika bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah pekerja membangunnya" (Maz. 127:1).